



## Penerapan Media Kartu Tingkah Laku Hewan Berbasis CTL untuk Peningkatan Membaca Pemahaman Kelas III

Auliya Dwi Fatiha Sari<sup>1</sup>, Panca Dewi Purwati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

<sup>1</sup>[aulyasari1205@students.unnes.ac.id](mailto:aulyasari1205@students.unnes.ac.id), <sup>2</sup>[pancadewi@mail.unnes.ac.id](mailto:pancadewi@mail.unnes.ac.id)

### Abstrak

Tujuan dari dilaksanakannya riset ini ialah guna mendeskripsikan langkah-langkah penerapan media kartu 'Tingkah Laku Hewan' berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada pembelajaran atas membaca pemahaman teks naratif serta mengukur efektivitasnya berkaitan dengan peningkatan kemampuan membaca pemahaman dari siswa kelas III Sekolah Dasar. Melalui desain sequential explanatory, penelitian ini memanfaatkan pendekatan campuran. Subjek penelitian adalah 22 siswa kelas III dari total 33 siswa terdaftar. Instrumen penelitian berupa tes membaca pemahaman, lembar observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Media kartu dikembangkan dengan 15 jenis kartu berisi gambar hewan dan teks naratif tentang tingkah laku hewan yang familiar bagi siswa. Penelitian dilaksanakan dalam dua pertemuan dengan mengimplementasikan tujuh unsur CTL, yakni inkuiri, konstruktivisme, masyarakat belajar, bertanya, penilaian autentik, pemodelan, serta refleksi. Hasil penelitian memperlihatkan bahwasanya terjadi peningkatan yang signifikan pada nilai rerata yang mana meningkat dari awalnya 80 menjadi 91 (peningkatan 13,75%), ketuntasan belajar dari 82% menjadi 100%, dan nilai terendah dari 65 menjadi 87. Data kualitatif menunjukkan pembelajaran menjadi lebih aktif, kolaboratif, dan bermakna. Media kartu 'Tingkah Laku Hewan' berbasis CTL terbukti efektif karena memberikan pengalaman belajar kontekstual, memfasilitasi pembelajaran aktif, dan membantu pemahaman teks melalui visualisasi konkret pada semua kategori kemampuan siswa.

**Kata Kunci:** Media Kartu; Tingkah Laku Hewan; CTL; Membaca Pemahaman; Sekolah Dasar

### Abstract

*This study's goal is to detail the stages for implementing the 'Animal Behavior' card-based media using Contextual Teaching and Learning (CTL) in teaching narrative text comprehension and to measure its effectiveness in improving the reading comprehension skills of third-grade elementary school students. The study used a mixed approach with a sequential explanatory design. The subjects of this research were 22 third-grade students out of a total of 33 registered students. The research instruments consisted of reading comprehension tests, observation sheets, interview guidelines, and documentation. The card media was developed with 15 types of cards containing pictures of animals and narrative texts about animal behavior that were familiar to students. The research was conducted in two meetings by applying seven CTL components, namely inquiry, constructivism, learning*

*community, questioning, authentic assessment, modeling, and reflection. The results showed a significant improvement with the average score increasing from 80 to 91 (an increase of 13.75%), learning completeness from 82% to 100%, and the lowest score from 65 to 87. Qualitative data showed that learning became more active, collaborative, and meaningful. The CTL-based 'Animal Behavior' card media proved to be effective because it provided contextual learning experiences, facilitated active learning, and helped students understand the text through concrete visualization in all categories of student abilities.*

**Keywords:** Card Media; Animal Behavior; CTL; Reading Comprehension; Elementary School

## Pendahuluan

Kemampuan membaca pemahaman ialah kompetensi fundamental yang sudah semestinya dikuasai peserta didik sekolah dasar sebagai dasar pengembangan literasi di jenjang pendidikan selanjutnya. Membaca pemahaman tidak sekadar kemampuan melafalkan kata atau kalimat, melainkan proses kognitif kompleks yang melibatkan pemahaman makna, interpretasi isi bacaan, dan kemampuan mengaitkan informasi dalam teks dengan pengetahuan atau pengalaman pembaca (Liriwati et al., 2024). Menurut (Wirandari & Kristiantari, 2020) membaca pemahaman merupakan keterampilan berbahasa yang sangat krusial berkaitan dengan mendukung kesuksesan akademik peserta didik di seluruh disiplin ilmu karena sebagian besar informasi dalam proses pembelajaran disampaikan melalui teks tertulis.

Pada realita nya, memperlihatkan bahwasanya masih banyak tantangan yang dihadapi dalam kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas III sekolah dasar. Berdasarkan pengamatan awal di kelas III yang menjadi subjek penelitian, dari 33 siswa yang terdaftar, sebanyak 22 siswa yang hadir pada saat penilaian awal menunjukkan nilai rata-rata 80 dalam kemampuan membaca pemahaman teks naratif. Meskipun nilai tersebut telah mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran, dimana KKTP pada sekolah dasar yang peneliti amati sebarar 75, analisis lebih mendalam memperlihatkan bahwasanya mayoritas peserat didik masih merasa sulit dalam memahami unsur intrinsik cerita, mengidentifikasi pesan moral, dan mengaitkan isi bacaan dengan konteks kehidupan nyata. Siswa cenderung hanya mampu merespon pertanyaan literal yang mana secara jelas tersurat jawabannya ada pada teks teks, tetapi kesulitan menjawab pertanyaan inferensial dan evaluatif yang memerlukan pemahaman mendalam.

Kemampuan memahami bacaan yang belum optimal kerap muncul sebagai akibat dari sejumlah penyebab, seperti praktik pengajaran yang masih bertumpu pada pola tradisional berupa penjelasan satu arah, keterbatasan pemanfaatan sarana belajar yang atraktif serta relevan dengan situasi nyata, dan rendahnya partisipasi aktif peserta didik selama berlangsungnya kegiatan belajar. Penelitian (Sari et al., 2023) memperlihatkan bahwasanya pembelajaran atas membaca di sekolah dasar yang masih didominasi oleh pendekatan teacher-centered yang menjadikan siswa sebagai objek pasif, sehingga motivasi dan pemahaman siswa terhadap bacaan menjadi rendah. Padahal, peserta didik kelas III yang ada pada fase operasional yang konkret membutuhkan media pembelajaran yang bisa dikaitkan serta divisualisasikan dengan pengalaman konkret dari kehidupan sehari-hari.

Diperlukan adanya inovasi pembelajaran yang bisa mewujudkan pengalaman belajar yang kontekstual serta bermakna untuk para peserta didik guna menangani masalah tersebut. Penerapan media kartu 'Tingkah Laku Hewan' berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ialah bagian dari solusi yang ditawarkan. Media kartu dipilih dikarenakan karakteristiknya yang visual, mudah dimanipulasi, dan menarik bagi siswa kelas rendah. Tema tingkah laku hewan dipilih karena mempunyai kemiripan dengan kehidupan peserta didik serta dapat menumbuhkan empati serta pemahaman terhadap makhluk hidup di sekitar mereka. Sementara itu, pendekatan CTL diterapkan untuk memastikan bahwa pembelajaran membaca tidak berlangsung secara mekanistik, melainkan dikaitkan dengan perihal realitas kehidupan peserta didik sehingga menjadikan kegiatan belajar mengajar lebih bermakna.

Gagasan pembelajaran yang berfokus pada keterkaitan di antara materi ajar dengan kondisi nyata yang dialami peserta didik, disebut *CTL*. Yang dalam hal ini juga berfungsi membantu pendidik mengaitkan isi pelajaran dengan pengalaman keseharian siswa serta mendorong mereka dalam menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan CTL ini tersusun atas tujuh elemen pokok yang saling menguatkan, yakni prinsip membangun pengetahuan sendiri, inkuiri, kegiatan bertanya, adanya komunitas belajar, pemodelan, tindakan refleksi, serta pelaksanaan penilaian yang bersifat autentik. Prinsip konstruktivisme menitikberatkan pada pembentukan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman nyata siswa, sedangkan inkuiri mendorong siswa untuk mengeksplorasi dan mengkaji konsep secara aktif. Kegiatan bertanya berperan dalam menggali informasi lebih dalam dan memperkuat pemahaman, sementara masyarakat belajar memfasilitasi pembelajaran kolaboratif melalui diskusi kelompok dan kerja sama. Guru menerapkan pemodelan dengan menunjukkan contoh konkret ketika kegiatan pembelajaran, kemudian kesempatan terbuka bagi siswa untuk mengevaluasi kembali pengalaman belajarnya dalam refleksi, serta penilaian autentik mengukur kompetensi siswa berdasarkan penerapan dalam situasi riil (Cholily & Usmiyatun, 2024; Muhartini et al., 2023). Implementasi ketujuh komponen ini memfasilitasi pembelajaran aktif, membantu siswa mengonstruksi makna dari pengalaman langsung, serta mengembangkan kapabilitas dalam pemikiran kreatif serta kritis dari mereka.

Hasil penelitian sebelumnya memperlihatkan bahwa penggunaan media berupa kartu dalam pembelajaran membaca mampu memberikan pengaruh yang positif terhadap pemahaman siswa. Bukti dari penelitian (Rahmayani & Suriani, 2024) menunjukkan bahwa kartu kata bergambar efektif membantu peningkatan kemampuan membaca pada siswa kelas 1 sekolah dasar, ditandai dengan kenaikan rata-rata nilai kelas sebesar 8 poin atau 19%, karena media tersebut mampu menarik perhatian siswa dan menjadikan kegiatan belajar membaca lebih menyenangkan. Sementara itu, penelitian (Aini et al., 2025) mengungkap bahwa penerapan pendekatan *CTL* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV, dari 52% menjadi 78% yang mencapai KKM, sebab pendekatan tersebut menghubungkan isi materi dengan konteks kehidupan nyata yang dialami siswa.

Mengacu pada latar belakang terkait, tujuan dari riset ini yakni: (1) menguraikan langkah-langkah implementasi media kartu 'Tingkah Laku Hewan' berbasis CTL dalam pembelajaran membaca pemahaman peserta didik kelas III sekolah dasar; serta (2)

menganalisis efektivitas penerapan media kartu 'Tingkah Laku Hewan' berbasis CTL berkaitan dengan peningkatan kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas III sekolah dasar. Harapannya, melalui penelitian ini, mampu berkontribusi dengan praktis untuk guru berkaitan dengan mengembangkan media serta strategi dalam kegiatan pembelajaran literasi yang inovatif, kontekstual, serta mengasyikkan untuk siswa.

## Metode

Pendekatan penelitian yang menggabungkan dua jenis metode, dikenal sebagai *mixed methods research* digunakan dalam studi ini dengan pola *sequential explanatory*. Pemilihan pendekatan gabungan tersebut dilakukan karena penelitian ini berorientasi pada perolehan gambaran yang menyeluruh mengenai penggunaan media kartu "Tingkah Laku Hewan" yang berbasis *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III sekolah dasar. Berdasarkan penjelasan (Khabibullah et al., 2024)), rancangan *sequential explanatory* dijalankan melalui tahap awal pengumpulan serta analisis data kuantitatif, kemudian diteruskan dengan pengumpulan dan analisis data kualitatif yang berfungsi menjelaskan atau memperkuat hasil kuantitatif tersebut. Melalui pola ini, peneliti tidak hanya memperoleh ukuran peningkatan kemampuan membaca secara numerik, tetapi juga memahami proses pembelajaran, tanggapan siswa, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan penggunaan media dari sisi kualitatif.

Desain *mixed methods* dipilih karena memberikan fleksibilitas metodologis dalam memadukan kekuatan dari pendekatan kualitatif serta kuantitatif guna menghasilkan utuhnya pemahaman terhadap kompleksitas fenomena pendidikan. Perihal tersebut selaras dengan sudut pandang (Skamagki et al., 2024) yang mengungkapkan bahwasanya penelitian campuran dalam bidang pendidikan mampu mengintegrasikan perspektif kualitatif ke dalam analisa data untuk secara menambahkan wawasan secara mendetail terkait fektivitas suatu intervensi pembelajaran.

Sejumlah 33 siswa kelas 3 SD berperan sebagai subjek pada penelitian ini. Namun, pada saat pelaksanaan penilaian awal dan akhir, hanya 22 orang yang berpartisipasi serta hadir pada seluruh rangkaian pembelajaran. Pemilihan kelas III sebagai subjek penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa kelas III berada pada masa peralihan dari pembelajaran membaca permulaan ke membaca pemahaman, sehingga memerlukan strategi serta media pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan kemampuan literasinya. Kondisi ini juga menunjukkan tantangan riil di lapangan terkait kehadiran siswa yang menjadi pertimbangan dalam analisis data penelitian.

Meskipun nilai rata-rata siswa mencapai 80, observasi awal siswa serta analisis hasil belajar siswa dimanfaatkan guna menemukan masalah pada penelitian ini. Akan tetapi, kemampuan membaca pemahaman tingkat tinggi seperti membuat inferensi dan menemukan pesan moral masih rendah. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti menerapkan media kartu 'Tingkah Laku Hewan' berbasis CTL sebagai inovasi pembelajaran guna mempermudah peserta didik dalam memahami teks naratif dengan lebih bermakna serta kontekstual. Tujuan penerapan media ini tidak sekadar guna memperbaiki hasil belajar dari segi kuantitatif saja, melainkan juga membangun pengalaman belajar aktif dan kolaboratif yang menekankan pada proses berpikir tingkat tinggi.

Penerapan media kartu 'Tingkah Laku Hewan' berbasis CTL berperan sebagai variabel independen, serta kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III sebagai variabel dependen yang dimanfaatkan pada riset ini. Kemampuan membaca pemahaman diukur melalui indikator: (1) kemampuan menemukan informasi tersurat dalam teks; (2) kemampuan membuat inferensi atau kesimpulan; (3) kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik cerita (tokoh, latar, alur); dan (4) kemampuan menemukan pesan moral dalam cerita tentang tingkah laku hewan.

Instrumen penelitian terdiri dari instrumen kuantitatif dan kualitatif. Instrumen kuantitatif berupa tes membaca pemahaman berbentuk soal uraian dan pilihan ganda yang telah divalidasi oleh Guru yang mengajar di kelas III. Tes diberikan dua kali, yaitu pretest sebelum implementasi media kartu berbasis CTL serta posttest pasca implementasi media. Instrumen kualitatif meliputi: (1) lembar observasi terstruktur guna mengamati kegiatan peserta didik serta guru ketika proses pembelajaran, mencakup aspek partisipasi peserta didik, interaksi pada kelompok, serta implementasi tahapan CTL; (2) pedoman wawancara semi-terstruktur guna menemukan persepsi guru dan peserta didik terkait penerapan media kartu; (3) dokumentasi berupa foto kegiatan pembelajaran, dan catatan lapangan.

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahap berdasarkan desain sequential explanatory. Pertama, tahap persiapan meliputi penyusunan perangkat pembelajaran, pengembangan media kartu 'Tingkah Laku Hewan', pengurusan izin penelitian dan validasi instrumen penelitian oleh Guru kelas III. Media kartu dikembangkan dengan menampilkan 15 jenis kartu yang masing-masing berisi gambar hewan, teks naratif pendek tentang tingkah laku khas hewan tersebut, dan pertanyaan pemahaman. Media dirancang dengan mempertimbangkan prinsip desain visual untuk anak, menggunakan warna-warna cerah, gambar berkualitas tinggi, dan teks yang selaras dengan taraf keterbacaan peserta didik kelas III.

Kedua, guna mengukur kapabilitas awal dari para peserta didik, pada tahap pelaksanaan kuantitatif diawali dengan pemberian. Data pretest menunjukkan nilai rata-rata 80 yang menjadi baseline penelitian. Selanjutnya, dilakukan implementasi pembelajaran membaca menggunakan media kartu 'Tingkah Laku Hewan' berbasis CTL yang dilakukan dalam dengan durasi 2x35 menit tiap pertemuan, yang mana terdapat 2 pertemuan. Setelah pembelajaran selesai, dilakukan posttest untuk mengukur kemampuan siswa setelah perlakuan. Guna melihat peningkatan hasil belajar, melalui statistik deskriptif, data kuantitatif akan dianalisis.

Ketiga, tahap pelaksanaan kualitatif dilakukan bersamaan dengan implementasi pembelajaran untuk menangkap proses yang terjadi selama penerapan media. Observasi dilakukan pada setiap pertemuan pembelajaran dengan mencatat secara detail aktivitas siswa, dinamika kelompok, serta respons siswa terhadap media kartu. Setelah pembelajaran selesai, dilakukan wawancara mendalam dengan guru kelas untuk menggali persepsi tentang efektivitas media, kendala yang dihadapi, dan strategi yang diterapkan. Wawancara juga dilakukan dengan 3 siswa yang dipilih secara purposive, setiap 1 siswa dari kategori kemampuan tinggi, sedang, serta rendah untuk mendapatkan



variasi perspektif terkait dengan pembelajaran menggunakan Media Kartu Tingkah Laku Hewan.

Pembelajaran dengan media kartu 'Tingkah Laku Hewan' berbasis CTL dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut. Tahap konstruktivisme dimulai dengan peneliti mengaktifkan pengetahuan awal siswa tentang hewan-hewan yang pernah mereka lihat atau pelihara melalui kegiatan tanya jawab dan berbagi pengalaman. Tahap inkuiri dilakukan dengan mendorong siswa mengamati gambar hewan pada kartu dan memprediksi tingkah laku hewan tersebut sebelum membaca teks. Tahap bertanya difasilitasi melalui diskusi kelas tentang pengalaman siswa dengan hewan dan mengapa hewan memiliki tingkah laku tertentu, dengan guru mengajukan pertanyaan penggiring yang merangsang berpikir kritis. Tahap masyarakat belajar dilakukan melalui kerja kelompok kecil beranggotakan 4-5 siswa di mana mereka membaca teks naratif tentang tingkah laku hewan pada kartu dan mendiskusikan isi teks secara kolaboratif. Tahap pemodelan dilakukan oleh peneliti dengan mendemonstrasikan cara membaca pemahaman yang baik, seperti membuat prediksi, bertanya pada diri sendiri, membuat koneksi dengan pengalaman pribadi, dan membuat kesimpulan. Tahap refleksi dilakukan dengan meminta siswa dengan bahasa nya sendiri untuk dapat menceritakan kembali serta mengaitkannya dengan pengalaman pribadi mereka. Tahap penilaian autentik dilakukan melalui observasi partisipasi siswa, hasil diskusi kelompok, tes membaca pemahaman, dan hasil diskusi yang sudah dilakukan dalam kelompok.

Proses pengolahan data dilakukan dengan memadukan hasil kuantitatif dan kualitatif secara menyeluruh. Informasi kuantitatif yang berasal dari pretest dan posttest diolah melalui statistik deskriptif untuk menampilkan gambaran mengenai nilai rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum, serta persentase ketuntasan siswa. Pengukuran peningkatan kemampuan membaca pemahaman diperoleh dengan membandingkan skor pretest dan posttest, kemudian dihitung besaran persentase kenaikan pada setiap indikator kemampuan membaca pemahaman. Data juga disajikan dalam bentuk diagram untuk memudahkan visualisasi peningkatan yang terjadi.

Sebagaimana diusulkan oleh Miles dan Huberman, data kualitatif dianalisa melewati tahapan reduksi & penyajian data lalu pengambilan kesimpulan. (dalam Ash-Shiddiqi et al., 2025). Reduksi data dilaksanakan dengan pemilahan, memfokuskan, serta menyederhanakan data mentah dari observasi, wawancara, serta dokumentasi. Mengacu pada tema-tema yang muncul, data yang dianggap sesuai dengan tujuan penelitian akan dikelompokkan serta dipilih, seperti partisipasi siswa, strategi guru, kendala pembelajaran, dan respons siswa terhadap media. Penyajian data dilakukan melalui narasi deskriptif yang menampilkan proses pembelajaran, cuplikan wawancara yang relevan, serta uraian mengenai aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung. Kesimpulan diperoleh dengan mengenali pola-pola yang muncul dari data dan menghubungkannya dengan teori pembelajaran kontekstual serta hasil penelitian sebelumnya.

Integrasi data kualitatif serta kuantitatif pada fase interpretasi guna membentuk meta-inference atau kesimpulan menyeluruh tentang efektivitas penerapan media kartu 'Tingkah Laku Hewan' berbasis CTL. Data kuantitatif yang menunjukkan peningkatan

hasil belajar dijelaskan dan diperkaya oleh data kualitatif yang mengungkap bagaimana dan mengapa peningkatan tersebut terjadi. Misalnya, peningkatan kemampuan membuat inferensi yang terlihat dari data kuantitatif dijelaskan melalui temuan kualitatif tentang proses diskusi kelompok yang mendorong siswa berpikir lebih dalam tentang isi bacaan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjawab pertanyaan "apakah media efektif?" tetapi juga "bagaimana media bekerja?" dan "mengapa media berhasil meningkatkan kemampuan siswa?".

Melalui pemanfaatan dari banyak sumber data (tes, observasi, wawancara, dokumentasi) untuk memverifikasi temuan penelitian dalam melaksanakan triangulasi data guna menjaga reliabilitas serta validitas penelitian. Validitas instrumen tes dijaga melalui expert judgment oleh ahli bahasa Indonesia dan praktisi pendidikan sekolah dasar. Melalui member checking, reliabilitas data kualitatif dijaga, yakni dengan mengkonfirmasi perolehan interpretasi kepada guru dan siswa yang menjadi sumber data untuk memastikan keakuratan interpretasi peneliti.

### **Hasil dan Pembahasan**

Penerapan media kartu 'Tingkah Laku Hewan' berbasis CTL dilaksanakan melalui serangkaian aktivitas pembelajaran yang sistematis dan bermakna. Media kartu yang dikembangkan terdiri dari 15 jenis kartu yang masing-masing menampilkan gambar hewan beserta teks naratif pendek tentang tingkah laku khas hewan tersebut. Hewan-hewan yang dipilih adalah hewan yang familiar bagi siswa seperti kucing, anjing, ayam, burung, ikan, kelinci, dan lainnya. Setiap kartu dirancang dengan desain menarik, warna cerah, dan teks yang sesuai dengan tingkat keterbacaan siswa kelas III.

Terdapat 2 pertemuan dalam pelaksanaan riset ini, di mana pada masing-masing pertemuan berdurasi 2x35 menit. Pada pertemuan pertama, peneliti mengaktifkan pengetahuan awal (skemata) siswa tentang hewan-hewan yang pernah mereka lihat, pelihara, atau alami interaksi dengannya dalam kehidupan nyata sehari-hari. Aktivitas ini dilaksanakan dengan tanya jawab interaktif serta berbagi pengalaman antar siswa. Peneliti mengajukan pertanyaan pemantik seperti "Siapa yang memiliki hewan peliharaan di rumah?", "Hewan apa yang paling sering kalian lihat di sekitar rumah?", dan "Tingkah laku apa yang menarik dari hewan tersebut?". Hampir seluruh siswa menunjukkan antusiasme tinggi dalam menceritakan pengalaman mereka. Seorang siswa menceritakan bahwa ia memiliki kucing di rumah yang sering menggaruk-garuk tiang teras, siswa lain berbagi pengalaman tentang ayam peliharaan ibunya yang selalu berkotek-kotek setelah bertelur. Kegiatan ini berhasil membangun konteks pembelajaran yang bermakna karena topik pembelajaran yang diangkat sangat dekat dengan kehidupan yang dirasakan para. Tahap konstruktivisme ini sangat penting karena membantu siswa membangun jembatan kognitif antara pengetahuan yang telah peserta didik miliki dengan informasi baru yang akan dipelajari (Zulyadaini & Kasiono, 2025). Menurut teori konstruktivisme Piaget (Ulya, 2024), ketika siswa bisa menghubungkan informasi baru dengan struktur kognitif yang mereka miliki, pembelajaran akan menjadi lebih efektif. Berkaitan dengan perihal penelitian ini, pengalaman siswa dengan hewan-hewan di sekitar mereka menjadi fondasi untuk memahami teks naratif tentang tingkah laku hewan dengan lebih mendalam.

Setelah skemata siswa teraktivasi, peneliti memperkenalkan media kartu 'Tingkah Laku Hewan' dan mendorong siswa untuk mengamati gambar hewan pada kartu dengan

seksama. Siswa diminta memprediksi tingkah laku apa yang mungkin dimiliki hewan tersebut sebelum membaca teks yang tertera pada kartu. Kegiatan prediksi ini merupakan strategi penting dalam membaca pemahaman karena melatih siswa untuk berpikir antisipatif dan mengaktifkan proses kognitif tingkat tinggi. Sebagai contoh, ketika siswa mengamati gambar kucing pada kartu, beberapa siswa memprediksi bahwa kucing suka tidur, ada yang memprediksi kucing suka bermain bola, dan ada pula yang memprediksi kucing suka menggaruk-garuk. Prediksi-prediksi ini kemudian diverifikasi setelah siswa membaca teks pada kartu. Tahap inkuiri juga melibatkan kegiatan eksplorasi di mana siswa didorong untuk menemukan sendiri informasi penting dalam teks (Fatimatuzzahra et al., 2025). Peneliti memberikan pertanyaan penggiring seperti "Mengapa hewan tersebut memiliki tingkah laku seperti itu?", "Apa manfaat tingkah laku tersebut bagi hewan?", dan "Bagaimana jika tingkah laku hewan tersebut kita kaitkan dengan kehidupan kita sehari-hari?". Pertanyaan-pertanyaan ini memicu peserta didik agar bukan sekadar membaca teks secara pasif, melainkan dapat aktif mengeksplorasi makna yang terkandung dalam bacaan.

Kegiatan bertanya difasilitasi melalui diskusi kelas yang interaktif tentang pengalaman siswa dengan hewan dan mengapa hewan memiliki tingkah laku tertentu. Peneliti berperan sebagai fasilitator dengan mengajukan pertanyaan penggiring yang merangsang berpikir kritis siswa. Pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak hanya bersifat literal yang jawabannya tersurat dalam teks, tetapi juga pertanyaan inferensial dan evaluatif yang memerlukan pemahaman mendalam. Contoh pertanyaan yang diajukan meliputi: "Mengapa kucing suka menggaruk-garuk tiang atau perabotan rumah?", "Apa yang akan terjadi jika kita tidak menyediakan tempat untuk kucing mengasah kukunya?", "Bagaimana perasaan kucing jika kukunya tidak diasah?", dan "Apa yang bisa kita pelajari dari tingkah laku kucing tersebut?". Siswa bukan sekadar menjawab pertanyaan dari peneliti, melainkan juga didorong untuk menanyakan pertanyaan mereka sendiri. Dalam satu sesi pembelajaran, seorang siswa bertanya, "bu, kenapa semut selalu berjalan berbaris? Apa mereka punya pemimpin seperti kita punya ketua kelas?". Pertanyaan ini kemudian memicu diskusi menarik di kelas tentang organisasi sosial dalam koloni semut dan bagaimana hal itu mirip dengan struktur organisasi dalam kehidupan manusia. Kegiatan bertanya seperti ini bukan sekadar meningkatkan pemahaman siswa terhadap teks, melainkan juga mampu membantu dalam pengembangan rasa ingin tahu serta kemampuan dari berpikir kritis mereka.

Pada tahap Masyarakat Belajar, dengan mempertimbangkan heterogenitas kemampuan membaca dibentuk kelompok kecil dengan anggota sebanyak 4-5 orang. Setiap kelompok menerima 3-4 kartu yang berbeda untuk dibaca dan didiskusikan. Siswa diminta membaca teks pada kartu secara bergantian dengan teknik round robin reading, kemudian mengidentifikasi informasi penting seperti jenis hewan, ciri-ciri fisik, tingkah laku khas, alasan hewan memiliki tingkah laku tersebut, dan pesan atau pelajaran yang dapat diambil dari tingkah laku hewan tersebut. Selama kegiatan kelompok, peneliti berkeliling membimbing siswa, mengajukan pertanyaan penggiring, dan memfasilitasi diskusi. Siswa tampak aktif berdiskusi, saling bertanya, dan berbagi pengalaman mereka tentang hewan yang sedang dibahas. Beberapa siswa bahkan membuat gerakan menirukan tingkah laku hewan yang membuat situasi belajar lebih hidup serta menyenangkan. Dalam satu kelompok yang membahas tentang tingkah laku anjing yang suka mengibaskan ekor saat senang, siswa tidak hanya membaca fakta tersebut tetapi



juga mempraktikkan gerakan mengibaskan tangan seperti ekor anjing sambil tertawa riang. Suasana pembelajaran yang menyenangkan ini menciptakan kondisi yang kondusif untuk belajar. Kerja kelompok juga memfasilitasi pembelajaran kolaboratif di mana siswa dengan kemampuan membaca lebih baik membantu teman sekelompoknya yang masih kesulitan. Dalam satu kelompok, siswa yang sudah lancar membaca dengan sabar membantu temannya yang masih terbata-bata membaca kata-kata tertentu. Sistem tutor sebaya ini bukan sekadar mempermudah peserta didik yang kesulitan, melainkan juga memperkuat pemahaman peserta didik yang menjadi tutor karena harus menjelaskan kepada temannya (Arlina, 2022).

Pada tahap Pemodelan, peneliti mendemonstrasikan cara membaca pemahaman yang efektif dengan menggunakan strategi *think aloud* (berpikir keras). Peneliti membaca salah satu teks pada kartu dengan suara keras sambil memverbalisasi proses berpikir yang terjadi saat membaca. Misalnya, ketika membaca teks tentang tingkah laku semut yang bekerja sama mengangkut makanan, peneliti berkata, "Hmm, di sini disebutkan bahwa semut bekerja sama mengangkut makanan yang lebih besar dari tubuh mereka. Saya bertanya pada diri saya, mengapa semut melakukan itu? Oh, mungkin karena mereka tahu bahwa dengan bekerja sama, pekerjaan berat bisa menjadi lebih ringan. Ini mengingatkan saya pada saat kita kerja kelompok di kelas, tugas yang sulit menjadi lebih mudah kalau dikerjakan bersama-sama." Pemodelan juga mencakup strategi membaca seperti membuat prediksi sebelum membaca, bertanya pada diri sendiri saat membaca, membuat koneksi dengan pengalaman pribadi, memvisualisasikan isi bacaan, dan membuat kesimpulan setelah membaca. Setelah peneliti memodelkan, beberapa siswa diminta mempraktikkan strategi yang sama dengan teks yang berbeda. Kegiatan pemodelan ini sangat membantu siswa, terutama yang masih kesulitan dalam membaca pemahaman, untuk memahami bagaimana proses berpikir seorang pembaca yang baik.

Pada tahap refleksi, melalui bahasa mereka sendiri (*retelling*), para siswa diminta untuk menceritakan ulang isi teks serta mengaitkannya dengan pengalaman pribadi mereka. Tujuan dari aktivitas ini guna memastikan bahwasanya peserta didik dapat dengan benar memahami isi bacaan dan mampu menginternalisasi pesan yang terkandung di dalamnya. Sebagai contoh, setelah membaca tentang tingkah laku kucing yang suka menggaruk-garuk untuk mengasah kukunya, seorang siswa bernama Dina merefleksikan, "Saya jadi tahu kenapa kucing di rumah saya suka menggaruk sofa. Ternyata itu cara dia mengasah kuku. Sekarang saya mau minta papa untuk membelikan *scratching post* buat kucing saya supaya sofanya tidak rusak." Di akhir setiap pertemuan, beberapa siswa diminta menyampaikan refleksi mereka secara lisan di depan kelas, sehingga siswa lain juga dapat belajar dari refleksi temannya.

Penilaian dilakukan secara komprehensif dan autentik, bukan sekadar lewat tes tertulis saja, melainkan juga melalui observasi partisipasi siswa dalam diskusi kelompok, kualitas pertanyaan yang diajukan siswa, dan kemampuan siswa mempresentasikan hasil diskusi. Peneliti menggunakan rubrik observasi guna merekap kegiatan siswa selama pembelajaran, meliputi aspek keaktifan pada saat diskusi, kemampuan bekerja sama dalam kelompok, kemampuan mengajukan dan menjawab pertanyaan, serta sikap menghargai pendapat teman. Penilaian autentik juga mencakup produk yang dibentuk siswa, seperti hasil dari diskusi kelompok yang dituangkan dalam lembar kerja, tulisan refleksi individu, dan presentasi hasil diskusi. Pada pertemuan pertama, sebelum

kediatan ditutup dilakukan kegiatan presentasi kelompok di mana setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka tentang tingkah laku hewan yang telah dibaca. Kelompok lain diminta memberikan tanggapan, pertanyaan, atau menambahkan informasi berdasarkan pengalaman mereka. Pemahaman siswa terhadap teks dinilai pada kegiatan ini, sekaligus juga kemampuan komunikasi lisan, kepercayaan diri, dan kemampuan berpikir kritis mereka.

Melalui pemilihan secara purposive, peneliti melaksanakan wawancara dengan guru kelas III serta 3 siswa terpilih, yang mana setiap 1 siswa dari kategori kemampuan tinggi, sedang, serta rendah untuk mendapatkan variasi perspektif. Wawancara dengan guru difokuskan pada eksplorasi pembelajaran membaca pemahaman yang selama ini diterapkan sebelum adanya media kartu, sejumlah tantangan yang dihadapi ketika pembelajaran tanpa media, sekaligus berbagai strategi yang telah diaplikasikan guna mengatasi kesulitan siswa dalam memahami bacaan. Sementara wawancara dengan siswa bertujuan menggali pengalaman belajar mereka menggunakan media kartu tingkah laku hewan, kesulitan yang dirasakan dalam memahami teks bacaan, serta harapan mereka terhadap pembelajaran membaca yang lebih menarik dan mudah dipahami. Informasi yang diperoleh dari wawancara ini menjadi data penting untuk memahami kondisi pembelajaran dan menjadi dasar untuk menganalisis perubahan yang terjadi setelah penggunaan media.

Table 1 Perbandingan Hasil Pretest dan Posttest Kemampuan Membaca Pemahaman

Kategori	Pretest	Posttest	Peningkatan
Nilai Tertinggi	90	96	6 poin
Nilai Terendah	65	87	22 poin
Nilai Rata-rata	80	91	11 poin
Rentang Nilai	65-90	87-96	-
Jumlah Siswa Tuntas	18 (82%)	22 (100%)	18%
Persentase Peningkatan	-	-	13,75%

Tabel 1 memperlihatkan kehadiran peningkatan atas kemampuan membaca pemahaman peserta didik pasca penerapan media kartu “Tingkah Laku Hewan” berbasis CTL dalam proses pembelajaran. Seluruh indikator hasil belajar mengalami perkembangan positif. Terjadi peningkatan pada nilai tertinggi siswa, dari yang awalnya pada pretest sebesar 90 menjadi 96 pada posttest, bertambah sebesar 6 poin, sedangkan nilai terendah naik dari 65 menjadi 87 dengan selisih 22 poin. Peningkatan ini memperlihatkan bahwasanya pembelajaran kontekstual dapat mengkoordinir kebutuhan belajar semua peserta didik, baik yang berkemampuan tinggi maupun rendah. Menurut Johnson(dalam Alviani et al., 2025), pembelajaran CTL membantu siswa membangun makna melalui pengalaman langsung sehingga berdampak pada peningkatan pemahaman.

Nilai rata-rata kelas juga memperlihatkan perkembangan yang cukup signifikan, dari yang awalnya pada pretest hanya 80 menjadi 91 pada posttest, sehingga terjadi kenaikan 11 poin. Rentang nilai yang awalnya berada pada kisaran 65–90 berubah menjadi 87–96 setelah intervensi. Rentang yang lebih sempit dan lebih tinggi menunjukkan adanya pemerataan kemampuan siswa. Perihal ini selaras dengan riset

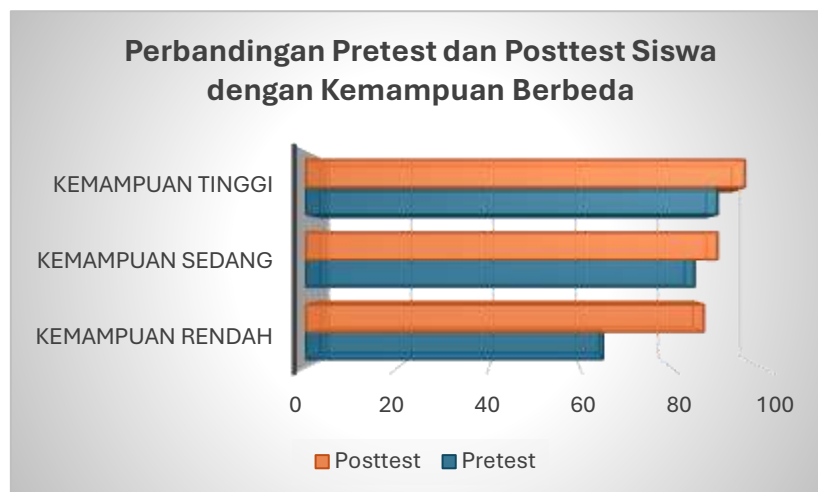
Ponidi (Alviani et al., 2025) bahwasanya CTL dapat meningkatkan keterlibatan dan konsentrasi siswa karena pembelajaran dikaitkan dengan situasi nyata.

Berdasarkan ketentuan KKTP sebesar 75, jumlah peserta didik yang menyentuh angka ketuntasan belajar mengalami peningkatan dari 18 peserta didik (82%) pada pretest menjadi 22 peserta didik (100%) pada posttest. Kenaikan sebesar 18% ini mencerminkan bahwa seluruh siswa berhasil mencapai standar ketuntasan setelah pembelajaran menggunakan media kartu berbasis CTL. Menurut (Femilianita et al., 2024), media konkret dan aktivitas kolaboratif dapat meningkatkan motivasi belajar sehingga mendukung pencapaian ketuntasan secara menyeluruh. Persentase peningkatan keseluruhan mencapai 13,75%, menandakan dampak positif intervensi pembelajaran terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa.

Secara keseluruhan, peningkatan ini tidak terlepas dari karakteristik CTL yang menitikberatkan korelasi di antara materi bacaan dan pengalaman realitas siswa. Melalui penggunaan media kartu “Tingkah Laku Hewan”, siswa diajak membaca, berdiskusi, mengamati, serta merefleksikan isi cerita dalam konteks kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran yang berarti seperti ini mampu memperkuat pemahaman konsep karena siswa mengonstruksi sendiri makna berdasarkan pengalaman mereka. Maka dari itu, bisa diambil kesimpulan bahwasanya media kartu berbasis CTL terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III sekolah dasar.

Wawancara dengan guru kelas menunjukkan perubahan signifikan dalam pembelajaran membaca pemahaman setelah pemanfaatan media kartu berbasis CTL. Sebelum menggunakan media, pembelajaran cenderung konvensional dan monoton siswa hanya membaca teks dari buku, mendengarkan penjelasan guru, dan menjawab pertanyaan. Akibatnya, siswa kurang aktif, cepat bosan, serta mengalami kesulitan memahami isi bacaan, terutama dalam menemukan pesan moral atau menyimpulkan cerita. Perbedaan kemampuan membaca antarsiswa juga menjadi tantangan karena sebagian masih terbata-bata.

Guru telah mencoba berbagai strategi seperti membacakan teks dengan intonasi menarik, memberi contoh jawaban, dan menjelaskan isi bacaan secara detail, namun hasilnya belum optimal. Setelah media kartu “Tingkah Laku Hewan” berbasis CTL diterapkan, terjadi perubahan positif seperti, siswa lebih tertarik, aktif berdiskusi, bertanya, dan menemukan jawaban sendiri. Komponen CTL, terutama masyarakat belajar, membuat kerja kelompok lebih bermakna. Guru hanya menghadapi tantangan pada pengelolaan waktu akibat antusiasme siswa yang meningkat.



Gambar 1 Diagram Perbandingan Pretest dan Posttest siswa dengan Kemampuan Berbeda setelah menggunakan media Kartu Tingkah Laku Unik Hewan

Diagram perbandingan nilai pretest dan posttest menunjukkan bahwa seluruh kategori siswa kemampuan rendah, sedang, dan tinggi mengalami peningkatan kemampuan membaca pemahaman setelah pembelajaran menggunakan media kartu “Tingkah Laku Hewan” berbasis CTL. Pada siswa dengan kemampuan rendah, peningkatan nilai terlihat paling mencolok. Hasil wawancara menunjukkan bahwa media kartu dengan gambar hewan membantu siswa ini memvisualisasikan isi cerita, sehingga proses memahami makna bacaan menjadi lebih mudah. Selain itu, kegiatan diskusi kelompok membuatnya merasa lebih percaya diri karena mendapatkan dukungan dari teman tanpa merasa malu. Temuan ini selaras dengan pendapat (Femilianita et al., 2024) yang mengungkapkan bahwasanya media visual efektif membantu siswa berkemampuan rendah membangun pemahaman melalui representasi konkret.

Siswa dengan kemampuan sedang juga menunjukkan peningkatan nilai yang jelas pada diagram. Berdasarkan wawancara, siswa ini mengaku bahwa sebelum menggunakan media kartu, pembelajaran membaca terasa sulit dan membosankan, terutama saat harus memahami maksud tindakan tokoh atau pesan moral. Setelah mengikuti pembelajaran berbasis CTL, ia merasa lebih mudah menangkap isi bacaan karena dapat berdiskusi dan bertukar pengalaman dengan teman sekelompok. Proses interaksi sosial seperti ini merupakan salah satu elemen penting dalam CTL dan menurut (Noviani & Muthi, 2025), diskusi kelompok dapat memperdalam pemahaman karena siswa membangun makna secara kolaboratif dan terarah.

Peningkatan juga terlihat pada siswa berkemampuan tinggi, meskipun nilai awalnya sudah tinggi. Wawancara menunjukkan bahwa media kartu membuat pembelajaran lebih menarik, relevan, serta menantang sehingga mendorong motivasi peserta didik dalam memahami bacaan dengan lebih mendalam. Ia merasa lebih percaya diri saat menyampaikan pendapat karena memiliki kesempatan untuk memimpin diskusi dan menjelaskan hasil analisisnya. Riset ini juga selaras dengan pendapat (Femilianita et al., 2024) yang menegaskan bahwasanya media kontekstual tetap bermanfaat bagi siswa berkemampuan tinggi karena mampu meningkatkan keterlibatan kognitif dan rasa ingin tahu.

Secara keseluruhan, diagram tersebut menegaskan bahwa media kartu “Tingkah Laku Hewan” berbasis CTL memberikan dampak positif yang merata pada seluruh kategori siswa. Visualisasi yang menarik, konteks cerita yang dekat dengan pengalaman siswa, serta kegiatan diskusi kelompok menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan interaktif. Hasil wawancara memperkuat bahwa media ini mampu meningkatkan pemahaman membaca, sekaligus membangun kepercayaan diri serta motivasi belajar siswa melalui pendekatan yang kontekstual dan kolaboratif.

### Kesimpulan

Penelitian ini memperlihatkan bahwasanya penerapan media kartu 'Tingkah Laku Hewan' berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) efektif meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III sekolah dasar. Implementasi pembelajaran dilaksanakan secara sistematis melalui tujuh unsur CTL (konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik) dengan menggunakan 15 jenis kartu bergambar hewan yang familiar bagi siswa. Hasil riset membuktikan terdapat peningkatan secara signifikan dengan nilai rerata peserta didik pada pretest yang hanya 80 meningkat menjadi 91 pada posttest (peningkatan 13,75%), ketuntasan belajar juga mengalami peningkatan dari 82% menjadi 100%, serta nilai terendah naik dari 65 menjadi 87. Efektivitas media ini didukung oleh pengalaman belajar kontekstual yang menghubungkan materi dengan realitas kehidupan peserta didik, visualisasi konkret melalui gambar hewan, serta pembelajaran kolaboratif yang meningkatkan kepercayaan diri, motivasi, dan pemahaman mendalam pada semua kategori kemampuan siswa. Media kartu berbasis CTL terbukti mampu menghasilkan pembelajaran membaca yang lebih bermakna, aktif, serta menyenangkan, sehingga dapat menjadi alternatif inovasi pembelajaran bagi pendidik berkaitan dengan pengembangan kapabilitas literasi siswa di sekolah dasar.

### Daftar Pustaka

- Aini, S., Rahmadani, R., Zahara, R., & Apfani, S. (2025). Efektivitas Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Sekolah Dasar: Kajian Literatur Empiris. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 192–199. <https://doi.org/10.62710/70sx4p28>
- Alviani, F., Kamilah, M. K., Nurhalida, S., Zakinah, E. L., & Astuti, Y. P. (2025). IMPLEMENTASI *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL) DALAM PEMBELAJARAN IPA: STUDI OBSERVASI DI SDN GUNGGUNG I. *JPPK: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 14(11), 1760–1767. <https://doi.org/10.26418/jppk.v14i11.101466>
- Arlina. (2022). PENERAPAN TUTOR SEBAYA UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERMAIN ALAT MUSIK PIANIKA PADA SISWA KELAS VIII. 2 DI SMP 3 SIAK KABUPATEN SIAK SRI INDRAPURA. *EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(3), 274–284.



- Ash-Shiddiqi, H., Sinaga, R. W., & Audina, N. C. (2025). Kajian Teoritis: Analisis Data Kualitatif. *JURNAL EDUKATIF*, 3(2), 333–343.
- Cholily, Y. M., & Usmiyatun. (2024). PEMBELAJARAN KONTEKTUAL UNTUK AKTIVASI SISWA. *Seminar Pendidikan STKIP Muhammadiyah Manowari*, 2(1).
- Fatimatuzzahra, S., Widodo, S., & Maulidina Hs, A. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Inquiry Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas IV SD Negeri Tasikmadu 1. *SENTRATAMA Seminar Transformasi Dan Teknologi Pendidikan Al Hikmah*, 360–381.
- Femilianita, Syamsuri, A. S., & Akhir, M. (2024). PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA KONKRET TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS I SD INPRES BAROMBONG 2 KOTA MAKASSAR. *Journal Genta Mulia*, 15(2), 140–145. <https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm>
- Khabibullah, M., Alimin, & Sholahuddin, G. M. I. (2024). Tahapan dan Langkah-Langkah Penerapan Mixed Method Research (MMR) dalam Penelitian Pendidikan. *QOMARUNA Journal of Multidisciplinary Studies*, 02(01), 69–86.
- Liriwati, F. Y., Suardika, I. K., Yusnanto, T., Sitanggang, A., Gui, M. D., Kurdi, M. S., Kurdi, M. S., Muliani, & Wardah. (2024). *PENDIDIKAN LITERASI*. PT. Literatus Digitus Indonesia.
- Muhartini, Mansur, A., & Bakar, A. (2023). PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DAN PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1(1), 66–77.
- Noviani, F., & Muthi, I. (2025). Efektivitas Metode Diskusi Kelompok terhadap Peningkatan Partisipasi Aktif Siswa pada Materi Hak dan Kewajiban dalam Pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 2(3), 272–283. <https://doi.org/10.62383/katalis.v2i3.2150>
- Rahmayani, E. Y., & Suriani, A. (2024). EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MEDIA KARTU KATA BERGAMBAR UNTUK MENINGKATKAN MINAT MEMBACA PADA ANAK SEKOLAH DASAR. *CENTRAL PUBLISHER*, 2(4), 1892–1900. <http://centralpublisher.co.id>
- Sari, P. M., Aprilia, N., & Hartono, R. (2023). UPAYA PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBACA MELALUI MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) BERBANTU MEDIA FLASH CARD PADA SEKOLAH DASAR KELAS 1A MUHAMADIYAH PAKEL PRITA MEGA SARI, NANI APRILIA, RUDI HARTONO. *STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran*, 3(1), 105–112.
- Skamagki, G., King, A., Carpenter, C., & Wåhlin, C. (2024). The concept of integration in mixed methods research: a step-by-step guide using an example study in

physiotherapy. *Physiotherapy Theory and Practice*, 40(2), 197–204.  
<https://doi.org/10.1080/09593985.2022.2120375>

Ulya, Z. (2024). PENERAPAN TEORI KONSTRUKTIVISME MENURUT JEAN PIAGET DAN TEORI NEUROSCIENCE DALAM PENDIDIKAN. *Journal of Education*, 7(1), 12–23.  
<https://doi.org/10.32478/m1778y41>

Wirandari, N. G. A. M., & Kristiantari, M. G. R. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition Berbantuan Peta Konsep Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman. *JP2: Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 3(1), 55–63.

Zulyadaini, & Kasiono. (2025). *BELAJAR DAN PEMBELAJARAN BERBASIS BUDAYA BERORIENTASI MASA DEPAN*. CV. Sarnu Untung.